

ISSN 2086-9762.

Vol. VI, No. 11. Juni 2015

Jurnal

# AL-HIKMAH

Media Dakwah dan Komunikasi



*Religious Tourism: Potensi Budaya Aceh Timur Ditinjau Dari Sudut Komunikasi Bisnis*

**Ismail Sulaiman**



*Peranan Dan Prinsip-prinsip Dakwah Dalam Pengembangan Teknologi Komunikasi*

**Zulkarnain**



Diterbitkan oleh:

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa  
Provinsi Aceh

# KEKHALIFAHAN DALAM LINTASAN SEJARAH

Oleh: Muhammad Abdul Karim

## Abstrak

### A. PENDAHULUAN

Belum lama ini masyarakat Yogyakarta digaduhkan dengan adanya *Sabda Raja* dari Sultan Hamengkubuwono X yang dikeluarkan pada 30 April lalu. Isi *Sabda Raja* berbunyi: *Gusti Allah, Gusti Agung, Kuoso Cipto paringono siro kabeh adiningsun, sederek dalem, sentono dalem lan abdi dalem nompo welinge dawuh Gusti Allah, Gusti Agung, Kuoso Cipto lan romo ningsun eyang-eyang ingsun, poro leluhur Mataram winit waktu iki ingsun nompo dawuh kanugrahan dawuh Gusti Allah, Gusti Agung, Kuoso Cipto asmo kelenggahan ingsun Ngarso Dalem Sampean Dalem Inggang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Bawono Inggang Jumeneng Kasepuluh Suryaning Mataram, Senopati ing Kalogo Langenging Bawono Langgeng Langgenging Toto Panotogomo. Sabdo Rojo iki perlu dimangerteni diugemi lan ditindakake yo mengkono sabdo ingsun.*

Tuhan Allah, Tuhan Agung, Maha Pencipta, ketahuilah para adik-adik, saudara, keluarga di Keraton dan abdi dalem, saya menerima perintah dari Allah, ayah saya, nenek moyang saya, dan para leluhur Mataram, mulai saat ini saya bernama *Sampean Dalem Inggang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Bawono Inggang Jumeneng Kasepuluh Surya ning Mataram, Senopati ing Kalogo, Langenging Bawono Langgeng, Langgeng ing Toto Panotogomo. Sabda Raja* ini perlu dimengerti, dihayati, dan dilaksanakan seperti itu sabda saya.

Lewat *Sabda Raja* yang dikeluarkan sultan, terdapat beberapa perubahan gelar yang disandang Sultan Hamengkubuwono X, di antaranya; sultan mengganti kata Buwono menjadi Bawono, menghapus gelar *khalifatullah*, dan mengganti kata *kaping sedasa* menjadi kesepuluh. Dari beberapa perubahan tersebut, terlebih dengan dihapusnya gelar *khalifatullah*, hal ini mengejutkan sejumlah kalangan. Mengingat gelar *khalifatullah* merupakan gelar yang turun-temurun dipakai Mataram Islam sejak masa Sultan Agung (1043 H/1641 M/1563 C). Selain itu, penghapusan gelar tersebut juga menimbulkan sejumlah tanda tanya seputar makna *khalifatullah*, dan seperti apa perbedaannya dengan khalifah. Terlebih sistem *khilafah* tidak asing lagi di dunia Islam, yang mana semenjak wafatnya Rasulullah sampai hancurnya Turki Usmani, dunia Islam memang dipersatukan dengan *khilafah*, atau setidaknya sistem tersebut selalu mewarnai dunia Islam pada masanya.

### B. Rumusan Masalah

Berawal dari penghapusan gelar *khalifatullah* yang dilakukan Sultan Hamengkubuwono X lewat *Sabda Raja*, terlebih sejarah dan peradaban Islam dari masa ke masa tidak dapat dilepaskan dari sejarah kekhalfahan dalam Islam, berawal dari pandangan tersebut dapat dirumuskan sejumlah permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan konsep khalifah dengan *khalifatullah*

2. Bagaimana perjalanan *kebilafah* / kekhalifahan dalam Islam dari masa ke masa, dan
3. Bagaimana posisi Mataram Islam dalam sistem kekhalifahan

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Perbedaan Khalifah dan Khalifatullah

Khalifah dapat diartikan dengan pengganti. Istilah khalifah semakin ramai dibicarakan semenjak wafatnya Nabi Muhammad Saw. Mengingat sebelumnya Rasulullah tidak meninggalkan wasiat mengenai siapa penggantinya kelak sepeninggalannya. Adapun pengganti yang dimaksudkan di sini yakni pengganti dalam memimpin urusan keduniaan (kekhalifahan). (Amin, 2010: 91) Sebagaimana diketahui di dalam Islam kedaulatan tertinggi ada pada Allah SWT, sehingga para pengganti nabi tidak memiliki fasilitas ekstra dalam menentukan sebuah hukum baru, sedangkan posisi mereka adalah pelaksana hukum. (Karim, 2015: 78)

Pengganti pertama nabi adalah Abu Bakar yang bergelar *Khalifah al-Rasul* (pengganti rasul). Meskipun Abu Bakar bergelar *Khalifah al-Rasul* bukan berarti kedudukan Muhammad sebagai nabi tergantikan, karena tidak ada seorangpun yang menerima wahyu setelah Nabi Muhammad SAW. Mengingat tugas kenabian tidak dapat tergantikan, maka menggantikan rasul (khalifah) dalam konteks ini hanyalah menggantikan perjuangan nabi. (Amin, 2010: 93) Selain itu seorang khalifah dalam ranah agama hanya bertugas sebagai imam shalat Jumat. Nama khalifah disebut setelah nama Allah dan Rasulullah sebagai simbol *soverenitas* (berdaulat) dan *legitiemt*. (Karim, 2015: 78)

Meskipun seorang khalifah berperan sebagai kepala pemerintahan dan memiliki hak penuh dalam urusan dunia, namun seorang khalifah diharuskan untuk tunduk kepada Majelis Syura. Tanpa persetujuan Majelis Syura seorang khalifah tidak dapat mengeluarkan kebijakan apapun. Pada tahap inilah prinsip demokrasi telah diterapkan di awal-awal perkembangan Islam. Adapun tata cara pemilihan khalifah hampir sama dengan tata cara pemilihan kepala suku pada masa pra-Islam. Kriterianya meliputi cakap, pandai, berusia minimal empat puluh tahun, dan demokratis. (Karim, 2015: 78)

Pada masa Abbasiyah, lebih tepatnya pada masa Khalifah Abu Jafar al-Mansur berkuasa, konsep khalifah berubah. Semenjak masa al-Mansur, semua khalifah Abbasiyah menganggap kekuasaannya berasal dari Tuhan, *divine origin*. Pada waktu itu Khalifah Mansur berkata *Ana Khalifatullahi fi (ala al-Ard) Ardibi* (saya adalah khalifah Allah di muka bumi-Nya), *Ana Sultanullahi fi (ala al-Ard) Ardibi* (saya adalah kekuasaan Allah di muka bumi-Nya), dan *Ana Zillullahi fi (a la al-Ard) Ardibi* (saya adalah bayangan Allah di muka bumi-Nya), yang menjadi penuntun yang sebenarnya bagi kaum Muslim. (Ali K 1976: 476 dan Karim, 2006: 19) Dengan demikian, sejak masa kepemimpinan Khalifah Mansur, dalam diri seorang khalifah terdapat dua jabatan. Pertama, ia sebagai *kehalifabtullah*, sebagai jabatan sakral (hampir sama dengan kedudukan Paus dalam bidang keagamaan, meskipun kedudukan khalifah tidak sama persis seperti jabatan dan tugas seorang Paus, sebab secara nyata jabatan *kehalifatullah* diciptakan untuk

kesuksesan politik semata). Kedua, seorang khalifah menjabat sebagai seorang raja, seperti Raja Sizar. Semenjak pemakaian gelar *khalifatullah* ini, sejak masa khalifah kedua dari Dinasti Abbasiyah, Khalifah al-Mansur, para khalifah Abbasiyah tidak membutuhkan pengakuan rakyat, dengan kata lain rakyat yang membutuhkan khalifah. (Karim, 2015: 19)

## 2. Sejarah Kekhalifahan dari Masa ke Masa

### Periode *al-Khulafa al-Rasyidun*

Khalifah pertama pada periode ini yakni Abu Bakar. Untuk menguraikan pemilihan khalifah pertama dalam Islam, terdapat dua hal pokok; Pertama, senioritas; Kedua, keunggulan Suku Quraisy atas suku-suku lain zaman pra-Nabi Muhammad. Syarat untuk menjadi anggota *al-Mala* (DPR) dan *Nadi al-Qaum* (MPR) adalah minimal berusia 40 tahun, apalagi untuk kepala suku dan kepala negara. Sistem seperti ini diambil oleh nabi dalam pemerintahan, yang mana para anggota yang duduk di Majelis Syura usia mereka kesemuanya di atas 40 tahun. Dengan persyaratan yang seperti ini, maka desas-desus dan kemungkinan akan klaim jabatan kekhalifahan oleh Ali ibn Abi Talib otomatis gugur. Hal inilah yang mendasari Ali tidak hadir di Balai Tsaqifah. Ketidakhadirannya bukan karena ia tidak diikutsertakan oleh Abu Bakar dan Umar, melainkan Ali memahami betul bahwa ia tidak akan terpilih, karena belum memenuhi syarat mutlak yakni minimal berusia 40 tahun. (Karim, 2015: 80-81) Sepeninggalan Khalifah Abu Bakar, secara berurutan para penggantinya yakni Umar ibn al-Khattab, Usman ibn Affan, dan yang terakhir Ali ibn Abi Thalib. Para khalifah pada masa ini, kesemuanya dipilih oleh rakyat. Ada dua cara pemilihan khalifah pada masa ini; Pertama, secara musyawarah oleh beberapa sahabat nabi; Kedua, berdasarkan atas penunjukkan khalifah sebelumnya kemudian dibaiat oleh rakyat.

### Periode Umayyah I

Pada periode ini sistem kekhilafahan yang bercorak republik berubah menjadi monarki (*sulthanat/kingship*). Hal ini berdasarkan pada pernyataan khalifah pertama dari dinasti ini, Muawiyah ibn Abu Sofyan, ia berkata saya sultan pertama (*I am the first king among the Arab kings*). (Ali, K, 1976:266-272) Perpindahan corak pemerintahan ini ditandai dengan pengangkatan anaknya yang bernama Yazid sebagai putera mahkota. Cara seperti ini kemudian berlanjut pada khalifah-khalifah sesudahnya. (Hitti, 2005: 244) Model pengangkatan Yazid tersebut ditentang oleh kebanyakan rakyat. Ketika Muawiyah berangkat ke Makkah dan Madinah untuk meminta restu dan legitimasi dari rakyat, kebanyakan di antara mereka memprotes model pemilihan tersebut. Akan tetapi Muawiyah kemudian memaksa penduduk Makkah dan Madinah dengan mengangkat pedangnya, seraya berkata keinginanmu adalah untuk kesejahteraan dan ketentraman rakyat, dengan tujuan pokok ingin menyelesaikan problem suksesi. (Husaini, 2006:172-173) Apa yang dilakukan oleh Muawiyah ini menunjukkan bahwa meskipun ia menggunakan sistem monarki, namun ia masih membutuhkan pengakuan dari rakyat untuk mengangkat anaknya menjadi khalifah. Selain itu dengan adanya Majelis Syura

sudah dianggap cukup membuka ruang demokrasi untuk berkonsultasi dengan anggota dewan, di lain sisi ia mencederai sitem demokrasi dengan pengangkatan puteranya. Philip Khore Hitti mencatat:

...penduduk Mekkah dan Madinah tidak memiliki loyalitas yang kokoh kepada penguasa dari keturunan Sofyan karena mereka baru mengakui kenabian Muhammad pada saat penaklukkan Mekkah. Selain itu, pengakuan keislaman mereka lebih merupakan upaya penyelamatan kehormatan, tidak didasari oleh keyakinan yang jujur. Penguasa yang diakui oleh penduduk Iraq, yaitu al-Hasan, yang banyak menghabiskan waktu di rumah bersama harem-haremnya ketimbang di kerajaan, (al-Hasan) enggan melibatkan diri dalam pemerintahan. Ia tidak lama menjabat khalifah, untuk kemudian menyerahkan jabatan kepada pesaingnya yang lebih cakap, dan menghabiskan sisa hidupnya di Madinah dengan tenang dan nyaman ... setelah diiming-imingi janji oleh Muawiyah akan memberikan subsidi dan pensiun seumur hidup sebesar lima juta dirham dari perbendaharaan Kufah, ditambah...sebuah distrik di Persia...ia meninggal...tahun 669 M ... diracuni. Orang-orang Syiah menyalahkan Muawiyah atas kejadian itu, dan memandang Hasan sebagai *sayyid* (penghulu) para syahid. (Hitty, 2005: 236)

#### Periode Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah berdiri setelah berhasil menghancurkan Dinasti Umayyah. Hancurnya Dinasti Umayyah dimulai dengan adanya peperangan di Djab II pada Februari 750 M, dalam peperangan ini gerakan Abbasiyah memperoleh hasil dengan mengalahkan Khalifah Marwan II, yang kemudian khalifah terakhir Umayyah ini melarikan diri ke Mesir. Pada tahun itu juga, di Masjid Kufah, Abu al-Abbas al-Saffah mendeklarasikan diri sebagai khalifah pertama Dinasti Abbasiyah. (Maryam, 2004: 100) Sebelum ia meninggal, ia mengangkat saudaranya, Abu Jafar yang bergelar al-Mansur sebagai penggantinya. Pada masa Khalifah inilah sistem kekhalifahan berubah, yang mana ia menganggap bahwa kekuasaannya berasal dari Tuhan, dan ia secara resmi bergelar *khalifatullah*.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, terdapat sejumlah jabatan penting selain khalifah. Seperti *wazir* yang menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan yang digariskan oleh hukum Islam untuk mengangkat dan menurunkan para pegawai. Hal ini berarti *wazir* bertindak sebagai pelaksana non-militer yang diserahkan khalifah kepadanya. (Husaini, 2006: 180-182) Selain *wazir* juga terdapat dua jabatan penting yakni *hajib* yang berperan sebagai perantara antara rakyat dengan khalifah dan *jallad* yang berperan sebagai pelaksana hukuman mati yang selalu siap di belakang khalifah. Pada perkembangannya juga terdapat sultan dependen, yang diakui kekuasaannya oleh khalifah di Bagdad. Salah satu sultan tersebut seperti Sultan Mahmud Ghaznawi 998-1030 M dari Dinasti Ghazni yang mendapatkan pengakuan dari Khalifah Bagdad, al-Qadir Billah, dengan memberi gelar *Yamin al-Daulah* (tangan kanan kerajaan) dan *Amin al-Millah* (orang kepercayaan agama) kepadanya. (Elliot, 2869: 24)

Sewaktu Khalifah al-Mamun berkuasa pengaruh Persia sangat dominan, akhirnya tentara Turki diundang oleh Khalifah Mutasim untuk mengurangi pengaruh Persia di dalam istana. Akan tetapi tindakan Khalifah Mutasim ini

menjadi bumerang, yang mana para tentara Turki tersebut bertindak seenaknya dengan menyebut mereka sebagai *amir al-umara*. Guna melepaskan diri dari pengaruh Turki, maka Khalifah al-Mustakfi bi Allah (944-946 M) terpaksa meminta bantuan kepada pemimpin Buwayhia, Ahmad ibn Abu Shuza yang beraliran Syiah. Ahmad menyerang Baghdad dan berhasil mengusir tentara Turki. Atas kemenangan inilah Ahmad berpeluang besar untuk melemahkan khalifah dan menjadikannya sebagai boneka. Setelah itu, secara resmi berdiri Dinasti Buwayhia, yang diambil atas namanya. (Hasan, 1975: 451)

Tetkala Abbasiyah di bawah kendali Dinasti Buwayhia, kondisi Abbasiyah mengalami periode terburuk dalam sejarah Institusi Kekhalifahan Abbasiyah. Puncaknya ketika Basasiri, panglima perang Sultan Baha al-Daulah mengumumkan kemerdekaan di Ambar. Setelahnya Basasiri mengepung Khalifah Abbasiyah, Qaim Billah, untuk beberapa lama. Selain itu dalam khutbah Jumat yang dibacakan bukan nama Khallifah Baghd ad, Qaim Billah, melainkan Khalifah Fatimiyah, al-Mustansir Billah 1035-1094 M. Melihat situasi yang demikian, Khalifah Qaim Billah meminta bantuan kepada Sultan Saljuq, Tughril Begh, maka tahun 1055 M ia mulai masuk ke Baghdad dan membebaskan khalifah dari hegomoni kekuasaan Syiah Buwaihia. Atas jasanya ini Tughril Begh oleh khalifah diberikan gelar *Sultan al-Masyariq wa al-Magharib* (penguasa Timur dan Barat) kepadanya. Atas gelar yang ia peroleh ini kekuasaan Tughril semakin kuat dalam bidang politik, terlebih ditambah secara *defacto* kekuasaannya jauh lebih luas dari pada khalifah Baghdad yang secara *defacto* hanya berkuasa di Baghdad saja. (karim, 2015:158-159)

#### Periode Fatimiyah

Ketika Dinasti Abbasiyah di Baghdad mulai melemah, lahirlah Kekhalifahan Fatimiyah, salah satu dinasti Islam beraliran sekte Syiah Ismailiah tahun 909 M di Afrika Utara. Kekhalifahan ini berdiri setelah mengalahkan Dinasti Aghlabiah di Sijilmasa. Kekhalifahan Fatimiyah lahir sebagai manifestasi dari idealisme orang-orang Syiah yang beranggapan bahwa yang berhak memangku jabatan imamah adalah keturunan Fatimah binti Rasulullah. Kekhalifahan Fatimiyah lahir di antara dua kekuatan politik kekhalifahan, yakni Abbasiyah di Baghdad dan Umayyah II di Cordova.

Sejarah menuturkan bahwa pendiri Dinasti Fatimiyah adalah Said ibn Husain. Pada akhir Abad IX M, Abu Abdullah al-Husain al-Syii, salah seorang propgandis Syiah Ismailiah yang berasal dari Yaman berhasil mempengaruhi orang-orang Kitama, anak suku dari Berber. Ia mengaku sebagai utusan utama Imam Mahdi. Atas propgandanya ini ia berhasil mempengaruhi masyarakat Berber untuk mengikuti misinya. Kemudian al-Syii berinisiatif untuk menyerang Dinasti Aghlabiah yang berkuasa di Sijilmasa, Afrika Utara. Hasilnya pasukan al-Syii berhasil mengalahkan tentara Dinasti Aghlabiah sebanyak dua kali. Al -Syii kemudian mengundang Said untuk diangkatnya sebagai pemim pin. (Karim, 2003: 96-97) Mendengar kemajuan yang diperoleh al-Syii, Said memutuskan untuk meninggalkan Salamiah menuju Afrika Utara dengan menyamar sebagai pedagang. Meskipun telah menyamar, namun Said tetap tertangkap di Sijilmasa cukup jauh dari Qayrawan. Akhirnya al-Syii dengan tanggap menuju Sijilmasa

dan berhasil mengalahkan Ziadatullah, (Rahim, 1992: 327) kemudian membesakan Said dari tahanan. Selepas itu Said mengumumkan dirinya sebagai pendiri Dinasti Fatimiyah, dan menetapkan Raqqadah sebagai ibukota. Kota Raqqadah berjarak 10 mil dari Qayrawan, ibukota Sunni. Semenjak saat itu mulai berdiri Kekhalifahan Fatimiyah dengan khalifah pertamanya Said yang bergelar Ubaidillah al -Mahdi. (Karim, 2003: 96-97) Akan tetapi karena Raqqadah terlalu dekat dengan Qayrawan, maka pusat pemerintahan Kekhalifahan Fatimiyah dipindahkan ke al-Mahdiyah, sekitar 16 mil arah tenggara dari Raqqadah pada 915 M.

Sistem pemerintahan yang dianut oleh kekhalifahan ini adalah teokrasi, karena mereka beranggapan bahwa jabatan khalifah itu ditentukan oleh wasiat (*nash*) seperti yang mereka yakini ketika Nabi Muhammad SAW mewasiatkan kepemimpinan kepada Ali di Gadir Khumam, maka dari itu nama-nama yang berasal dari keturunan Ali pancaran Fatimah saja yang berhak menjabat sebagai khalifah. Adapun sistem pengangkatan kepala negara menggunakan sistem penunjukan. Hasan Ibrahim Hasan menerangkan bahwa apabila seorang Khalifah Fatimiyah ajalnya sudah dekat, maka ia akan segera menunjuk seorang anaknya, kemudian setelah khalifah itu meninggal barulah penggantinya diambil sumpah setia. (Karim, 2015: 96)

Kekuasaan Kekhalifahan Fatimiyah sangat luas, namun kekhalifahan ini menganggap bahwa tanah Afrika Utara adalah tanah air ke dua mereka. Oleh karena itu mereka sangat keras dan berhati-hati dalam melaksanakan politik daerah kekuasaan yang luasnya dari *al-Maghrrib* sampai Mesir. Setelah itu pengaruhnya juga sampai ke Syam, Palesrina, Hijaz, dan Yaman. Sementara Kairo dijadikan sebagai pusat pengendali wilayah yang sangat luas itu. (Karim, 2003: 99) Kekhalifahan ini akhirnya hancur pada masa Khalfah al-Adid berkuasa, penakluknya yakni Salah al-Din Ayyubi tahun 1171 M, maka berakhirilah kekuasaan Kekhalifahan Fatimiyah yang berkuasa selama kurang lebih dua setengah abad lebih.

## Periode Umayyah II

Sebelum berbicara mengenai Umayyah II di Andalusia, terlebih dahulu perlu dijelaskan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Andalusia. Para sejarawan pada umumnya membagi sejarah Islam di Andalusia menjadi beberapa periode; Pertama, periode Dinasti Umayyah II yang dibagi menjadi dua fase yakni dependen 711-756M dan independen 756-1031M; Kedua, periode al-Mulk al-Thawaif; Ketiga, periode kekuasaan Islam dari Afrika Utara (*al-Murabithun* dan *al-Muwahhidun*); dan keempat periode Dinasti Nasar.

- a. Dinasti Umayyah Masa Dependen 711-756 M. Masa periode ini yakni semenjak masuknya Islam di Andalusia sampai masuknya Abdurrahman al-Dakhil. Pada periode ini terdapat 24 orang yang berkuasa di Andalusia yang bergelar amir dan mereka tunduk atas kekuasaan Kekhalifahan Umayyah I di Damaskus.
- b. Dinasti Umayyah Masa Independen 756-1031 M. Sewaktu kekuatan Abbasiyah berhasil menggulingkan kekuasaan Kekhalifahan Umayyah, mereka berusaha membunuh semua darah biru yang berasal dari keturunan

Umayyah, agar nantinya para keturunan Umayyah tidak menjadi oposisi pemerintah. Ternyata dalam proses pembantaian keturunan Umayyah, terdapat salah satu yang berhasil meloloskan diri, yakni Pangeran Abdurrahman ibn Muawiyah ibn Hisyam (al-Dakhil). Semasa dalam pelarian, al-Dakhil berhasil memasuki Andalusia bahkan ia memproklamkan diri menjadi penguasa di sana setelah berhasil memanfaatkan polemik antara suku Himyar dan Mudhar. Mendengar pengangkatan al-Dakhil, al-Fihri, penguasa Andalusia yang dependen yang kedua puluh empat (terakhir) pada waktu itu melancarkan serangan kepada al-Dakhil di Musarah, dekat Cordova, kemudian dalam peperangan di Loxa, al-Fihri meninggal dunia. (Imamuddin, 1969: 51-60) Mendengar berita ini, Khalifah al-Mansur kemudian mengirimkan pasukan di bawah komando al-Ala ibn Mughis, Gubernur Jendral yang bermarkas di Qayrawan dengan tugas menangkap al-Dakhil hidup-hidup, jika ia mati, maka cukup kepalanya saja yang dikirim ke Baghdad. Akan tetapi ternyata justru al-Ala sendiri yang terbunuh, dan kepalanya dikirim ke Baghdad lewat seorang pedagang dengan diikutsertakan surat perintah dari Khalifah al-Mansur. (Imamuddin, 1969: 61)

Melihat kenyataan yang seperti itu Khalifah al-Mansur menyampaikan pujian kepada Tuhan, yang menciptakan lautan (Laut Tengah) di antara ia dengan musuhnya, seperti yang dijelaskan oleh Dozy: ... *al-Mansur, when apprised of the facts, cried, in access of terror: Thanks be to God for having placed the sea between me (Mansur) and such of foe.* (Dozy, 1913: 199) Setelah peristiwa tersebut Abdurrahman mendapatkan julukan Sang Rajawali Quraisy.

Ketika Andalusia pada masa Abdurrahman al-Dakhil ini terdapat sejumlah kalangan yang mempertanyakan mengapa al-Dakhil enggan memakai gelar khalifah, sementara ia merupakan keturunan dari Kekhalifahan Umayyah di Damaskus. Al-Dakhil menerangkan bahwa meskipun ia merupakan musuh dan berseteru dengan Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, namun orang yang berhak menyandang gelar khalifah yakni mereka yang berhasil menguasai kedua kota suci, yakni Mekkah dan Madinah. Oleh sebab itu, semenjak masa al-Dakhil sampai Amir VIII, para penguasa Andalusia memakai gelar amir, bukan khalifah. Meskipun posisi pemerintahan Andalusia terlepas sepenuhnya dari kekuasaan Abbasiyah.

Pada masa amir yang kedelapan, yakni pada masa Abdurrahman III, terjadi perubahan dalam sistem pemerintahan. Ia yang awalnya menggunakan gelar amir, pada tahun 929 M ia mengangkat dirinya menjadi khalifah. Ada beberapa faktor yang mendorong Abdurrahman III mengangkat dirinya menjadi khalifah; Pertama, sepeninggalan Khalifah al-Mutawakkil (847-861 M), kedudukan khalifah Baghdad sangat lemah, dan kekuasaannya banyak dikuasai oleh para sultan; Kedua, telah berdiri Kekhalifahan Fatimiyah di Afrika Utara setelah berhasil menundukkan Dinasti Aghlabiah, Kekhalifahan Fatimiyah menganut faham Syiah dan kekuasaannya terlepas dari Baghdad. (Sou yb, 1977:116-117) Akan tetapi kekhalifahan di Andalusia ini akhirnya runtuh, karena sepeninggalan Kekhalifahan Hamak



II tidak ada pemimpin yang cakap. Akhirnya kejayaan Islam di Andalusia memudar dan digantikan dengan adanya dinasti-dinasti kecil (*al-Mulk al-Thawaf*) yang menenggelamkan Kekhalifahan Umayyah II di Andalusia tahun 1031 M.

#### Periode al-Muwahhidun

Awal Abad XII M di Sus (Susa), Abu Abdullah Muhammad ibn Tumart muncul di kalangan Berber di wilayah yang sekarang bernama Mauritania. Ia mengumumkan dirinya sebagai Mahdi di dekat Sungai Nafis. Al-Mahdi berhasil mengalahkan Gubernur Sus, namun tidak lama kemudian ia wafat. Setelahnya pengikut setianya yang bernama Abdul Mumin menggantikan kedudukan al-Mahdi. Meskipun Abdul Mumin tidak berhasil menaklukkan seluruh Afrika Utara, ia berhasil menguasai Andalusia (1147 M). Abdul Mumin menyatakan dirinya (secara formal) sebagai khalifah dan membangun Andalusia secara teratur, makmur, dan sejahtera. Dinasti ini semakin kuat dan berpengaruh, beberapa khalifah sempat membawa kekhalifahan ini pada puncak keemasan. Dalam perkembangan al-Muwahhidun di Andalusia, Thomson menulis:

... perkembangan gerakan al -Muwahhidun di Andalusia meluas dengan amat cepat. Pada 1160, Abd al -Mumin tidak hanya memerintah seluruh Afrika Utara hingga ke Mahdiyyah dan Sfax, tetapi juga benar-benar menguasai seluruh bagian selatan semenanjung Iberia. Beliau meninggal pada 1163, pada saat bersiap mengantarkan bala tentaranya yang lain untuk menyeberangi lautan menuju Andalusia. Putra sekaligus penerusnya, Abu Yaqub mengarungi samudera dengan sepuluh ribu pasukan dan mendarat di Seville tahun 1170. Ibn Mardanis meninggal dunia di tahun yang sama dan segera setelahnya anaknya ditunjuk sebagai pemimpin baru al-Muwahhidun dan ditetapkan sebagai gubernur oleh Yaqub. (Thomson & Rahman, 2004: 125 -126)

Adapun alasan Dinasti al-Muwahhidun memakai gelar khalifah karena pada waktu itu kekuasaan Kekhalifahan Abbasiyah sedang melemah, dan secara *defacto* kekuasaannya hanya mencakup Baghdad. Sementara kekuasaan Dinasti al-Muwahhidun, terlebih pada masa Abdul Mumin (1146-1163 M) terbentang dari Sungai Niger (Afrika Barat) sampai Sungai Nil sebelah timur, wilayah Andalusia di sebelah Utara, dan hampir seluruh Laut Tengah berhasil ia kuasai. Inilah alasannya, sehingga ia berani mengangkat dirinya sebagai khalifah, meskipun ia berasal dari Bangsa Berber yang notabene adalah bangsa yang masuk dalam strata ke-3. Akan tetapi kemudian dinasti ini jatuh ke tangan orang-orang Kristen, terkecuali di wilayah Granada yang masih dikuasai Dinasti Nasar.

#### Periode Mamluk

Dinasti Mamluk memerintah di Mesir (1249-1517 M), masa pemerintahan dinasti ini memang cukup panjang, dan menghiaskan catatan penting dalam sejarah Islam. Tatkala dunia Islam dibumihanguskan oleh kekuatan Mongol, kekuasaan Dinasti Mamluk tidak luput dari ancaman. Akan tetapi dinasti ini berhasil bertahan dalam serangan Mongol yang dipimpin Ket Bogha. Dalam peristiwa *Ain-e-Jalut*, tiga tahun setelah penyerbuan Baghdad,

tentara Ket Bogha berhasil dipukul mundur, maka selamatlah pusat peradaban Islam yang kedua setelah Baghdad, Kairo. Setelah Sultan Baybars menang atas Mongol, demi persatuan Islam ia mencari sisa keturunan khalifah Abbasiyah yang masih hidup, yakni Ahmad. Setelah Ahmad ditemukan, pada tahun 1260 Ahmad diambil sumpah setia sebagai Khalifah Abbasiyah. (Karim, 2015: 184-185) Akan tetapi posisi khalifah pada waktu itu hanya menjadi boneka Mamluk, dan sistem kekhalifahan pada masa ini bertahan hingga tahun 1517 M. Oleh karena itu di samping Dinasti Mamluk berhasil membendung serangan Mongol, dinasti tersebut juga berhasil melestarikan tradisi *khilafah*, maka Sultan Baybars diakui sejarah sebagai sang penyelamat Islam kedua.

Perkembangan Dinasti Mamluk akhirnya berhenti setelah Sultan Kansah al-Ghuri, sultan terakhir dari Dinasti Mamluk kalah telak dari gempuran tentara Turki Usmani. Kemudian tentara yang dipimpin oleh Sultan Salim I, pada tahun 1517 M menyelamatkan Kekhalifahan Abbasiyah dengan menangkap khalifah terakhir, yakni Ahmad, dan dibawa ke Konstantinopel. Momen penyerbuan ini dijelaskan oleh Ali Muhammad ash-Shallabi, ia menulis:

Tidak ada jalan lain bagi Utsmani selain menyerang Pemerintahan Mamluk (Mamluk) yang berkuasa di Suriah (Syam). Pasukan Sultan Salim I dipersiapkan dengan baik menghadapi peperangan ini. Akhirnya kedua pasukan bertemu di Marj Dabiq, dekat Aleppo pada tahun 1517 M. Di sana terjadi pertempuran sengit. Dengan izin Allah tentara Utsmani berhasil mengalahkan Mamluk. Sultan al-Ghuri [baca: al-Ghuri] sendiri terbunuh. Sebagai bentuk penghormatan, pasukan Utsmani menyelamatkan jenazah Sultan al-Ghuri dan menguburkannya di dekat Aleppo. Setelah itu Sultan Salim I memasuki Aleppo, lalu Damaskus. (Assalabi, 2003:226)

Sebelum penyerbuan terhadap Mamluk dilakukan, Sultan Salim I sudah menyebut dirinya sebagai *Khalifatullah fi Thuulil Ardhi wa Ardbiha* semenjak tahun 920 H/ 1514 M. (Assalabi, 2003:230) Akan tetapi setelah Sultan Salim I menangkap khalifah terakhir Abbasiyah dari Dinasti Mamluk, ia mengambil segala atribut sakral kekhalifahan, tidak hanya itu ia juga merebut gelar khalifah secara paksa. Dengan demikian semenjak itu sempurnalah gelar khalifah yang disandang Sultan Turki Usmani, dan kini seorang kepala negara di Turki Usmani memiliki dua jabatan, yakni sebagai sultan (Sultan untuk Turki Usmani) dan sebagai *khilafatullah* (yang diemban untuk seluruh dunia).

### Periode Turki Usmani

Dinasti Turki Usmani secara formal didirikan oleh Usman tahun 1300 M, pada waktu itu ia mengumumkan diri sebagai sultan dan berdaulat penuh. Ia mengkampanyekan dirinya sebagai sultan dengan cara mencetak uang atas namanya, dan dalam setiap khutbah namanya disebut. Kekuatan militer yang dibangun oleh Usman berhasil menjadi benteng pertahanan bagi kerajaan-kerajaan kecil dari serangan Mongol. Dengan demikian secara tidak langsung negara-negara kecil tersebut mau tidak mau mengakui kekuasaan Usman sebagai penguasa tertinggi. (Muslim, 1969:111-113) Turki Usmani mengalami masa keemasan sewaktu diperintah Sultan Muhammad II yang bergelar al-Fatih, dan pada masa Sultan Sulaiman al-Qanuni. Pada masa al-Fatih, Turki Usmani

berhasil menaklukkan Konstantinopel pada 29 Mei 1435 M, sehingga ia berhasil menjadi penguasa Muslim pertama yang berhasil menaklukkan ibukota Romawi Timur tersebut. Sebelumnya, para penguasa Muslim semenjak Khalifah Usman ibn Affan selalu gagal dalam misi menguasai wilayah itu, (Ahmed, 2003: 226) sedangkan pada masa Sulaiman al-Qanuni, ia terkenal sebagai sultan yang shalih. Ia mewajibkan umat muslim untuk shalat lima waktu, melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan, dan bila ada yang melanggar ketentuan ini, maka ia akan dikenai denda dan hukuman berupa sangsi badan. Selain itu pada masanya juga diusahana penerjemahan al-Quran ke dalam bahasa Turki.

Sebagaimana uraian terdahulu, para penguasa Turki Usmani semenjak masa Salim I telah menggunakan gelar khalifah. Sultan Salim sendiri merupakan putera dari Sultan Bayazid II, dan setelah Sultan Salim II meninggal digantikan oleh Sultan Sulaiman al-Qanuni. Adapun proses pengambilan gelar khalifah dari penguasa Turki Usmani, dilakukan dengan cara menyerbu Dinasti Mamluk dan memindahkan Khalifah Ahmad, khalifah terakhir Mamluk yang masih berdarah Abbasiyah, dipindahkan ke Konstantinopel (sekarang bernama Istanbul). Tatkala di Konstantinopel, Sultan Salim I merebut secara paksa gelar sakral khalifah, dan semua simbol-simbol kekhalfahan ia ambil alih. Semenjak itu Sultan Salim I dan para pengganti selanjutnya merangkap dua jabatan sekaligus, yakni menjabat Sultan sebagai penguasa Turki Usmani, dan menjabat khalifah bagi seluruh dunia Islam. Akan tetapi Turki Usmani akhirnya hancur, kehancuran ini terjadi pasca Perang Dunia I, yang mana Turki Usmani bergabung dengan blok sekutu (blok Jerman) dan mengalami kekalahan. Semenjak itu keberadaan Turki Usmani goyah. Situasi ini dimanfaatkan oleh Mustafa Kemal Ataturk untuk mendirikan Republik Turki 1923 M, dan keberadaan kekhalfahan secara resmi dihilangkan semenjak tahun 1924 M.

Semenjak terjadi pengusiran terhadap khalifah Usmani, yakni terhadap sultan Turki yang terakhir, karena telah terjadi penghapusan kekhalfahan yang dilakukan Ataturk secara paksa, timbul gejolak di dunia Islam yang menghendaki dikembalikannya kekhalfahan, sehingga pada waktu itu diadakan komite hijaz yang khusus membicarakan tentang kekhilafahan. Akan tetapi kekhalfahan gagal terbentuk (gagal terealisasikan). Semenjak itu sampai sekarang di seluruh belahan dunia masih didapati golongan-golongan yang menyerukan untuk kembali kepada *khilafah*, yang menghendaki kekhalfahan didirikan kembali.

### *Mataram Islam*

Islam masuk dan berkembang ke Jawa atau Nusantara tidak dapat dilepaskan dari peranan para pedagang Muslim. Para pedagang ini datang dan menyebarkan agama Islam dengan cara *penetration pasifique*. Lewat jasa para pedagang dan para ulama, akhirnya Islam dapat masuk dan berkembang di Jawa dan Nusantara pada umumnya dengan pesat. Imbas dari perkembangan Islam, di Jawa berdiri Kerajaan Islam Demak, yang selanjutnya estafet kerajaan ini dilanjutkan oleh Pajang, dan kemudian Mataram II atau Mataram Islam. Raja atau sultan yang terkenal dari kerajaan terakhir yang disebutkan yakni Sultan Agung (1613-1645 M). Pada masanya kekuasaan Mataram Islam sampai pada

puncak kejayaannya, dan wilayah Mataram Islam hampir mencakup seluruh Jawa. Selain itu Sultan Agung juga melakukan beberapa pembaruan, di antaranya

- a. Menetapkan lafal *sanga* sebagai angka sembilan (9), yang sebelumnya angka sembilan itu disebut dengan *nawa/naba*.
- b. Memberlakukan kalender Jawa yang sebelumnya menggunakan kalender Caka.

Perubahan yang dilakukan oleh Sultan Agung ini diumumkan setelah sholat Jumat tahun 1633 M/1555 C/1043 H dengan menggunakan *surat kekancingan* (surat yang memuat peraturan-peraturan raja). Peristiwa ini merupakan suatu revolusi besar, murni dipengaruhi Islam. Nama-nama bulan diubah, ada yang disesuaikan dengan kalender Islam, ada juga yang diubah sesuai dengan kegiatan pada bulan itu. (Doeliman, 1955: 156-157) Selain itu, setelah pemberlakuan kata *sanga*, di Jawa muncul istilah Wali Sanga, sekumpulan orang yang berjasa besar dalam menyebarkan Islam di Jawa dan Nusantara.

Perlu diketahui juga, pada masa Prabu Pandita (Sultan Agung), ia mengganti gelar raja-raja Mataram yang dahulu dengan mengambil gelar sultan. Sebelumnya gelar raja-raja Mataram kuno sampai Mataram Islam sebelum Prabu Pandita menyandang gelar Keagungbinataran (agung = besar, dan *batara* = dewa), jadi raja-raja Mataram sebelumnya menyandang gelar dewa yang agung. Awalnya Prabu Pandita menyandang gelar yang kedua yakni *Panembahan Senopati Ing Anglogo Ngabdurrabman Sayyidin Panatagama*. Gelar sultan diberikan oleh Syarif Mekkah atas permintaannya. Setelah Mataram Islam terpecah menjadi dua, Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Ngayogyakarta. Raja Ngayogyakarta (Yogyakarta) memakai tambahan gelar setelah *Sayyidin Panatagama* dengan gelar *khalifatullah*. (Hamka, 2014:106)

Adapun alasan Sultan Agung memakai gelar sultan atau *khalifatullah*, padahal gelar keagungbinataran lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan sultan / *khalifatullah* tidak lain karena faktor politik, yakni perebutan pengaruh antara Mataram Islam dengan Kasunanan Giri. Mengingat Kasunanan Giri merupakan kerajaan yang memiliki mandat dan hak untuk memberikan gelar sultan-sultan di Jawa dan sekitarnya. Sementara wilayah Mataram Islam lebih luas dari pada wilayah Kasunanan Giri. Oleh karena itu sering terjadi intrik politik dan konflik antara Kasunanan Giri dengan Mataram Islam. Kemudian, Prabu Pandita mengirimkan utusan ke Syarif Mekkah untuk meminta gelar. Semenjak itulah Prabu Pandita bergelar sultan / *khalifatullah* dan dikenal dengan nama Sultan Agung.

#### D. KESIMPULAN

Jika menilik perjalanan sejarah kekhilafahan dari masa ke masa, sebenarnya kekhilafahan dalam Islam terdapat mata rantai yang tidak terputus. Sejarah telah mencatat bahwa kekhilafahan telah dimulai semenjak masa *al-Khulafa al-Rasyidun* hingga kemudian ditiadakan oleh Mustafa Kemal Ataturk dengan menghapuskan Kesultanan Turki Usmani tahun 1924 M. Meskipun sejarah kekhilafahan bagai mata rantai yang bersambungan, namun dalam

perjalanannya terjadi perubahan konsep yang dilatarbelakangi intrik politik dan kepentingan penguasa.

Pada masa awal kekhalifahan, sejak masa *al-Khulafa al-Rasyidun* hingga masa awal Dinasti Abbasiyah (Abu Abbas as-Saffah). Para penguasa daulah bergelar khalifah yang dalam prakteknya tetap membutuhkan pengakuan dari rakyat. Akan tetapi hal ini kemudian diubah oleh Abu Jafar al-Mansur, yang mana ia dengan lantang berujar *Ana Khalifatullahi fi (ala al-Ard) Ardibi* (saya adalah khalifah Allah di muka bumi-Nya), *Ana Sultanullahi fi (ala al-Ard) Ardibi* (saya adalah kekuasaan Allah di muka bumi-Nya), dan *Ana Zillullahi fi (ala al-Ard) Ardibi* (saya adalah bayangan Allah di muka bumi-Nya).

Apa yang telah diujarkan oleh Khalifah Mansur tersebut merupakan pertanda berakhirnya konsep khalifah, dan digantikan dengan *khalifatullah*. Semenjak itu hingga kekhalifahan terakhir dari Turki Usmani, para penguasa (daulah) juga memakai gelar tersebut, yang berarti para khalifah setelah Khalifah Mansur tidak membutuhkan pengakuan dari rakyat, dan mereka menganggap bahwa rakyatlah yang membutuhkan khalifah. Semenjak dipakainya gelar *khalifatullah*, jabatan seorang khalifah menjadi prestisius, karena jabatan tersebut bukan saja menandakan bahwa mereka (khalifah) adalah pemimpin dunia, namun juga pemimpin keagamaan.

Adapun pemakaian gelar *khalifatullah* yang disandang Sultan Agung bermula dari persaingan antara Mataram Islam dengan Kasunanan Giri, dan ada pula yang menyebutkan karena persaingannya dengan Sultan Banten. Mulanya Prabu Pandita (Sultan Agung) mengirinkan utusan ke Mekkah untuk mendapatkan gelar Sultan, namun dalam perkembangannya Sultan Agung dan penerusnya juga memakai gelar *khalifatullah* di dalam namanya. Pemakaian gelar Sultan yang diikuti dengan *khalifatullah* dapat dianggap sebagai upaya Mataram Islam untuk memperkokoh kedudukannya sebagai kelas penguasa. Mengingat pemakaian gelar tersebut memiliki efek sosial yang besar, maka pemakaian gelar itu tidak lain untuk merebut pengaruh massa (rakyat).

Oleh karena itu tidak mengherankan bila kemudian para penguasa Mataram Islam, yang semula identik dengan keagungbinataran seakan rela gelarnya berganti dengan sultan dan *khalifatullah*. Padahal kekuasaan Mataram Islam dalam konsep keagungbinataran merupakan cermin kekuasaan raja yang teramat dominan, bahkan dapat dikatakan absolut. Akan tetapi untuk menarik simpati rakyat, agar raja dianggap sebagai penguasa yang memiliki pemahaman keagamaan lebih, maka diusahakan berbagai upaya Mataram Islam untuk menunjukkan keislamannya. Apalagi tatkala itu Mataram Islam juga sedang bersitegang dengan Kasunanan Giri, dan tentunya juga Sultan Banten. Padahal para penguasa Kasunanan Giri terkenal sebagai Raja Ulama, dan tentu pengaruh Raja Ulama memiliki pengaruh yang amat besar bagi penduduk Jawa yang mulai memeluk Islam.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, K. *Isamer Itibash*. Dhaka: Ali Publication, 1976.
- . *Muslim O Adhunik Bissber Itibash*. Dhaka, Ali Publication, 1969.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Brockelman, Carl. *History of Islamic Peoples*. London: Routledge & Kagan Paul, 1980.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. 11. 2003.
- Doeliman. *Ethnografie Indonesia*. Yogyakarta: Percetakan Stensil, A. S, 1955.
- Dozy, Reinhart. *Spainsb Islam*. London: Chatto & Windus, 1913.
- Elliot, H. M. *History of India as Told by its Own Historians II*. London: Trubner & Co., 1869.
- Hamka. *Dari Perbendaharaan Lama*. Medan:Madju, 1963.
- Hasan, Syed Mahmudul. *Islamic History*. Dhaka: Clobe Library, 1975.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin, Dedi Selamat Riyadi. Jakarta: Serambi, 2005.
- Husaini, S. A. Q. *Arab Administration*. Madras: Soldent & Co., 1949.
- Imamuddin, S. M. *A Political History of Muslim Spain*. Dhaka: Najmah & Sons Ltd., 1969.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, Cet. VI, 2015.
- . "Peradaban Islam di Afrika Semasa Dinasti Fatimiah (Deskripsi Historis 909-1171 M)". *Jurnal Penelitian Agama, Vol. XII*. No. 1 Januari-April 2003.
- Maryam, Siti (ed.) dkk. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, 2004.
- Rahim, A. *Islamic History*. Delhi: Royal Publishers and Distributors, 1992.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Utsmaniyah*. Terj. Samson Rohman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003.
- Souyb, Joesoef. *Sejarah Daulat Umayyah II di Cordova*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Yasui, Luis Maluf. *Al-Munjid*. Bairut: T. P., 1937.

## BIODATA PENULIS

- **Ali Mustafa**, Dosen Tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon
- **Muhammad Abdul Karim**, Guru Besar (tetap) Sejarah Islam UIN Sunan Kalijaga dan dosen (tidak tetap) SPs UGM, UII Yogyakarta, UMS Solo, dan UNISULA Semarang.
- **Indira Patra Deni Perangin-angin**, Dosen pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- **Muhammad bin Abu Bakar**, Dosen tetap pada Universitas Malikul Saleh Lhokseumawe
- **Ismail Sulaiman**, Dosen tetap pada IAIN Langsa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
- **Muhammad Mukhlis**, Dosen pada IAIN Langsa, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
- **Zulkarnain**, Dosen tetap pada IAIN Langsa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
- **Mawardi, M.Si**, Dosen pada IAIN Langsa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
- **Muslem**, Dosen tetap pada IAIN Langsa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
- **Azhar**, Dosen pada IAIN Langsa pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
- **Bahtiar**, Dosen pada IAIN Langsa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
- **Danil Putra Arisandy**, Dosen tetap pada IAIN Langsa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
- **Syukriah**, Dosen pada IAIN Langsa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
- **Vivi Novinggi**, Asisten Dosen pada IAIN Langsa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

- **Safrizal**, Dosen pada IAIN Langsa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
- **Samsuar**, Dosen Tetap pada IAIN Langsa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
- **M. Husin**, Dosen pada IAIN Langsa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



# Jurnal Al - Hikmah

Media Dakwah dan Komunikasi

## Penanggung Jawab

Drs. H. Zakaria AB, MM  
(Wakil dekan II FUAD)

### Redaktur

Ismail Sulaiman, M.Mar.Com

### Penyunting/ Editor

Muhammad Mukhlis, MA

### Desain Grafis dan Layout Cover

Dhiaurrahman, S.Sos.I

### Staff Redaksi

Said Muhammad, M.Pd

Sanusi, S.Sos, MA

Awaluddin, M.Pem.I

Putri Rahma Sari, S.Pd.I

Iskandar, S.Pd.I

### Penyunting ahli

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA

Prof. Dr. Yusnadi, MA

Dr. A. Rani Usman, M.Si

Dr. Mahyuzar, M. Si

Dr. Samsuar Basyariah, M.Ag

### Alamat Redaksi

Jl. Meurandeh Kota Langsa

Prov. Aceh

Telp. (0641) 23129. Fax. (0641) 425139

Email: redaktur\_dakwah@yahoo.com

Dewan redaksi menerima kiriman tulisan dari berbagai ilmu agama Islam. Naskah tulisan diketik rapi sepanjang 13 s/d 20 halaman kuarto, 1 spasi, dilengkapi dengan *innote*, daftar pustaka, judul, abstraksi, nama penulis dan biodata penulis. Artikel dikirim dalam bentuk CD dan dilengkapi dengan *hard copy*. Team redaksi mempunyai hak untuk mengedit artikel yang masuk. Artikel yang tidak dimuat dalam jurnal menjadi milik team redaksi. Artikel dialamatkan kepada: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Zawiyah Cot kala Langsa.